KOMUNIKASI *INTERPERSONAL* PIMPINAN DAYAH DALAM MEMBANGUN SINERGISITAS

Almuhajir
IAIN Lhokseumawe
abujaadalhaq@yahoo.com

Abstrak

Kepemimpinan dalam lembaga pendidikan Dayah merupakan peran pada usaha-usaha yang berhubungan dengan kegiatan atau proses mendidik dan mengajar disatu pihak, dan pada pihak lain yang berhubungan dengan usaha-usaha pengembangan ilmu pendidikan dan pelaksanaan pendidikan dan pengajaran, baik di Dayah tradisional maupun modern. Komunikasi interpersonal Pimpinan Dayah merupakan komunikasi yang mempunyai efek besar dalam hal mempengaruhi orang lain terutama perindividu. Untuk membangun sinergisitas masyarakat Dayah, Pimpinan Dayah dapat membangun komunikasi interpersonal dengan empat elemen penting yaitu komunikasi dengan Teungku (Tenaga Pendidik), komunikasi dengan santri, komunikasi dengan staff/tenaga administrasi, dan komunikasi dengan lingkungan masyarakat.

Kata Kunci: *Komunikasi, Interpersonal, Pimpinan, Sinergisitas, Dayah.*

Abstract

Leadership in Dayah educational institutions is a role related to activities or processes of educating and teaching. On the other hand, it relates to efforts to develop education and implementation of education and teaching, both in traditional and modern Dayah. Interpersonal communication of Dayah leadership is communication which has an effect on influencing every individual. To synergize Dayah community, Dayah Leaders can build interpersonal communication through four important elements, namely communication with Teungku (Educators), communication with students, communication with staff/ administrative staff, and communication with community environment.

Keywords: *Communication, Interpersonal, Leadership, Synergy, Dayah.*

A. Pendahuluan

Pendidikan Islam dalam berbagai tingkatannya mempunyai kedudukan yang penting dalam Sistem Pendidikan Nasional (sisdiknas) sesuai dengan Undang-Undang Nomor. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional sebagai sub-sistem pendidikan nasional menjadi semakin mantap. Di satu sisi bahwa pengakuan dan pemantapan kedudukan atau posisi pendidikan Islam dalam

sisidiknas tentu saja harus kita syukuri. Hal tersebut karena secara implisit juga menguatkan pengakuan bangsa terhadap sumbangan dan motivasi besar dari pendidikan Islam dalam upaya mendidik dan mencerdaskan bangsa.

Dalam konfigurasi sistem pendidikan nasional, pendidikan Islam di Indonesia merupakan salah satu variasi dari konfigurasi sistem pendidikan nasional, tetapi dalam realita pendidikan Islam tidak memiliki kesempatan yang luas untuk bersaing dalam membangun umat yang besar ini. Apalagi perhatian pemerintah yang dicurahkan pada pendidikan Islam sangatlah kecil porsinya padahal masyarakat Indonesia selalu diharapkan agar tetap berada dalam lingkaran masyarakat yang sosialistis religius.[1] Dalam rangka menyahuti hal tersebut diatas, maka para tokoh pimpinan pendidikan Islam terus mengembangkan lembaga-lembaga pendidikan Islam kearah yang lebih baik.

Kepemimpinan mencakup distribusi kekuasaan yang tidak sama di antara pemimpin dan anggotanya. Pemimpin mempunyai wewenang untuk mengarahkan anggota dan juga dapat memberikan pengaruh, dengan kata lain para pemimpin tidak hanya dapat memerintah bawahan apa yang harus dilakukan, tetapi juga dapat mempengnaruhi bagaimana bawahan melaksanakan perintahnya. Sehingga terjalin suatu hubungan sosial yang saling berinteraksi antara pemimpin dengan bawahan, yang akhirnya tejadi suatu hubungan timbal balik. Oleh sebab itu bahwa pemimpin diharapakan memiliki kemampuan dalam menjalankan kepemimpinannya, kareana apabila tidak memiliki kemampuan untuk memimpin, maka tujuan yang ingin dicapai tidak akan dapat tercapai secara maksimal.

Dalam rangka pelaksanaan keistimewaan Aceh di bidang pendidikan sebagaimana dimaksud dalam undang-undang Nomor 44/1999 tentang Penyelenggaraan Keistimewaan provinsi Daerah Istimewa Aceh, harus mendapatkan prioritas utama dalam mendukung pendanaan dan program pembangunan provinsi Aceh. Dengan berlakunya Undang-Undang No. 18/2001 tentang Otonomi Khusus bagi Provinsi Daerah lstimewa Aceh sebagai Provinsi Aceh, maka peraturan Daerah No. 6/2000 tentang penyelenggaraan Pendidikan

[1]Muslih Usa, 1991, *Pendidikan Islam di Indonesia, Antara Cita dan Fakta (Suatu pengantar)* (Yogyakarta: Tiara Wacana), h. 11.

sebagai pelaksanaan Undang-Undang No 44/1999, perlu disesuaikan, tentang penyelenggaraan keistimewaan Provinsi Daerah Istimewa Aceh untuk dapat diterapkan dalam masyarakat luas.

Untuk menopang aturan dan kebijakan di atas, maka salah satu usaha yang dilakukan oleh masyarakat Aceh adalah mengembangkan lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti madrasah dan pesantren dan terdapat juga lembaga pendidikan Islam dengan sebutan "Dayah". Dayah ini pada awalnya adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang serupa dengan pesantren yang sifatnya non formal. Sebutan Dayah ini adalah peralihan dari madrasah/pesantren dan meunasah, yaitu lembaga-lembaga pendidikan Islam lokal yang berada di daerah Aceh. Pada umumnya di Aceh terdapat dua model Dayah yaitu Dayah salafy dan Dayah terpadu (modern). Dayah seperti kita baca dalam banyak referensi adalah suatu lembaga pendidikan yang telah lahir semenjak Islam menapak di Aceh. Karena itu lembaga pendidikan ini dianggap lembaga pendidikan tertua di Aceh bahkan di Indonesia. Sejak masa-masa kesultanan Islam di Aceh hanya lembaga pendidikan inilah yang telah berjasa mencerdaskan bangsa ini.

Mengikuti sejarah lahirnya Dayah-Dayah di Aceh kebanyakan atas initiatif ulama itu sendiri karena ingin mengajar agama kepada masyarakat. Biasanya sese-orang yang telah menamatkan pendidikan di Dayah sangat berhasrat untuk meneruskan keinginan gurunya untuk mengajarkan agama untuk masyarakat. Karena itu ulama- ulama tersebut sering awalnya menyediakan tanahnya sendiri untuk membangun sebuah bale pengajian. Jika nanti sudah maju biasanya akan ada yang mewakafkan tanah untuk diperluas menjadi komplek Dayah. Tetapi ada juga kadang-kadang dimulai oleh masyarakat dengan menyediakan tanah dan bangunan *balee* awal kemudian mengundang seorang *Teungku* untuk mengajar di sana. Tetapi ketika sudah maju biasanya Dayah itu berkembang sendiri di bawah kepemimpinan *Teungku*. Di dalam suatu Dayah, komunikasi dapat terjadi antara Pimpinan Dayah dengan guru, guru dengan guru, guru dengan santri dan guru dengan orang tua santri.

Mengikuti pengelolaan Dayah secara umum kepemimpinannya ada pada *Teungku chik*, segala bentuk perencanaan dilakukan oleh *Teungku* chik sendiri.

Kalaupun terlibat orang lain hanya bersifat bantuan, apakah sumbangan pikiran atau membantu sesuatu yang telah direncanakan oleh *Teungku*. Dengan demikian maju atau mundurnya suatu Dayah sangat tergantung *Teungku* Chik sendiri. Sistem kepemimpinan seperti ini akan terbatas daya bangunnya karena sumber pemikiran yang terbatas. Termasuk terbatasnya daya jangkau komunikasi untuk pengembangan. Karena potensi-potensi bantuan hanya dapat dijamah oleh kepopuleran seseorang tengku.

Suatu hal yang paling sering terjadi pada system Dayah salafi adalah begitu meninggalnya *Teungku* chik, mati juga Dayahnya. Karena seperti dijelaskan sebelumnya semua kebijakan ada pada *Teungku*. Sehingga ketika beliau tidak ada, orang lain tidak tahu cara melanjutkannya. Sangat beruntung jika *Teungku* memiliki keturunan yang alumni Dayah, baik anaknya atau menantunya sehingga bisa melanjutkannya. Berangkat dari beberapa fenomena di atas, dengan pendekatan konsep analysis maka dalam hal ini penulis mengangkat konsep komunikasi interpersonal Pimpinan Dayah dalam membangun sinergisitas masyarakat Dayah.

B. Essensi Komunikasi *Interpersonal*

Berbagai peristiwa komunikasi dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Cara yang tepat untuk menerangkan suatu tindakan komunikasi ialah menjawab pertanyaan, siapa yang menyampaikan, apa yang disampaikan, melalui saluran apa, kepada siapa dan apa pengaruhnya. Teresa M. Stuart menjelaskan: "Istilah komunikasi berpangkal pada perkataan latin *Communis* yang artinya membuat kebersamaan atau membangun antara dua orang atau lebih. Komunikasi juga berasal dari akar kata dalam bahasa Latin *Communico* yang artinya membagi".[2] Sehubungan dengan itu, Everett M. Rogers mendefenisikan komunikasi sebagai : "*…proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka*".[3]

[2]Teresa M. Stuart, 2003, "*The Communication Process*" dalam Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo), h.18.

[3]Everett M. Rogers, 2003), "*Communication Technology*" dalam Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo), h. 19.

Komunikasi dalam suatu organisasi kerja menempati peranan yang sangat penting, seseorang tidak mungkin dapat bekerja sendirian, melalui komunikasi individu dapat menjalin kerjasama dengan individu lainnya. Kerjasama dapat mempermudah pelaksanaan konsepsi kerja yang menjadi beban tugas organisasi yang pada akhirnya mewujudkan kondisi kerja yang efektif dalam usaha pencapaian tujuan organisasi. Dari pengertian komunikasi yang telah dikemukakan, maka jelaslah bahwa komunikasi hanya bisa terjadi jika seseorang menyampaikan informasi kepada orang lain dengan tujuan tertentu, artinya komunikasi hanya bisa terjadi jika didukung oleh adanya sumber, pesan, media, penerima dan efek. Unsur-unsur ini bisa juga disebut sebagai komponen atau elemen komunikasi. Terdapat beberapa macam pandangan tentang banyaknya unsur atau elemen yang mendukung terjadinya komunikasi. Sebahagian besar pakar menilai bahwa terciptanya proses komunikasi cukup didukung oleh tiga unsur, yakni siapa yang berbicara, apa yang dibicarakan dan siapa yang mendengarkan. Sementara ada juga yang menambahkan umpan balik dan lingkungan.

Selanjutnya, untuk mengetahui ketepatan dan kecepatan penyampaian informasi dalam memperoleh respon yang cepat dan tepat, maka komunikasi harus memenuhi syarat-syarat tertentu. Sehubungan dengan itu Nawawi menjelaskan asas-asas komunikasi yang efektif sebagai berikut : [4]

1. Kejelasan (Clearity), Setiap informasi yang disampaikan harus jelas agar maksudnya tidak mungkin ditafsirkan lain oleh si penerima informasi tersebut.
2. Kesesuaian (Concistency), Informasi-informasi yang disampaikan tidak boleh bertentangan satu dengan lain sehingga membingungkan.
3. Kecukupan (Adequacy), Informasi harus cukup atau lengkap agar memadai untuk disampaikan.
4. Waktu (Timing/ Timelesness), Informasi harus disampaikan pada waktu yang setepat-tepatnya.

[4] Hadar Nawawi, 1988, *Administrasi Pendidikan* (Jakarta: CV. Haji Masagung), h. 50-52.

5. Penyebaran (Distribution), Informasi yang disampaikan harus mencapai orang yang tepat agar dapat dipergunakan secara efektif.
6. Keseragaman (Uniformity), Informasi yang bersifat umum harus disampaikan dalam bentuk yang sama atau seragam.
7. Menarik (Interest/ Acceptance). Komunikator harus berusaha agar bahan yang disampaikannya menarik dan dapat dimengerti oleh si penerima.

C. Kedudukan Pimpinan Dayah

Sehubungan dengan kepemimpinan pada lembaga pendidikan, Burhanuddin menyatakan bahwa kepemimpinan pendidikan adalah merupakan suatu kesiapan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam proses mempengaruhi, mendorong, membimbing, mengarahkan dan menggerakkan orang lain yang ada hubungannya dengan pelaksanaan dan pengembangan pendidikan dan pengajaran, agar segenap pengetahuan dapat berjalan secara efektif dan efisien, yang pada gilirannya dapat mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran yang telah ditetapkan.

Sementara itu, Hafulyon merumuskan pengertian kepemimpinan kependidikan sebagai satu kemampuan dan proses mempengaruhi, membimbing, mengkoordinir, dan menggerakkan orang-orang lain yang ada hubungannya dengan pengembangan ilmu pendidikan dan pelaksanaan pendidikan dan pengajaran, agar pengetahuan-pengetahuan yang dijalankan dapat lebih efektif dan efisien di dalam pencapaian tujuan-tujuan pendidikan dan pengajaran. Pendapat lain dikemukakan oleh A.M Zuhri menyimpulkan bahwa "Kepemimpinan pendidikan adalah pengetahuan Pimpinan lembaga pendidikan yang berhubungan dengan pengajaran dan proses belajar mengajar di kelas untuk memahami pertumbuhan guru dan staf lainnya".

Dari penjelasan diatas, maka kepemimpinan pendidikan dapat diartikan sebagai suatu kemampuan dan proses mempengaruhi, mengkoordinir, dan menggerakkan orang lain yang ada hubungannya dengan pengembangan ilmu pengetahuan dan pelaksanaan pendidikan dan pengajaran, supaya kegiatan-kegiatan yang dijalankan dapat lebih efisien dan efektif di dalam pencapaian

tujuan-tujuan pendidikan dan pengajaran tersebut. Kepemimpinan pendidikan merupakan kemampuan untuk menggerakan pelaksanaan pendidikan, sehingga tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Dengan demikian, dalam konteks Dayah, kepemimpinan pendidikan Dayah merupakan peran pada usaha-usaha yang berhubungan dengan kegiatan atau proses mendidik dan mengajar disatu pihak, dan pada pihak lain yang berhubungan dengan usaha-usaha pengembangan ilmu pendidikan dan pelaksanaan pendidikan dan pengajaran, baik di Dayah tradisional maupun modern, supaya kegiatan-kegiatan yang dijalankan dapat lebih efektif dan efisien di dalam pencapaian tujuan-tujuan pendidikan, pembelajaran agama maupun umum.

Hasbi Amiruddin dalam bukunya "Menatap Masa Depan Dayah di Aceh" memaparkan secara umum sistem kepemimpinan Dayah yang ada di Aceh, antara lain:

1. **Dayah Tradisional**

Mengikuti sejarah lahirnya Dayah-Dayah di Aceh, pembentukkan atau membangun Dayah pada umumnya kebanyakan atas initiatif ulama itu sendiri, karena dengan harapan besar agar ajaran agama Islam sampai kepada masyarakat. Biasanya seseorang telah menamatkan pendidikan di Dayah sangat berhasrat untuk meneruskan keinginan gurunya untuk mengajarkan agama untuk masyarakat. Jika nanti sudah maju biasanya akan ada yang mewakafkan tanah untuk diperluas menjadi komplek Dayah. Tetapi ada juga kadang-kadang dimulai oleh masyarakat dengan menyediakan tanah dan bangunan bale awal kemudian mengundang seorang *Teungku* untuk mengajar di sana. Tetapi ketika sudah maju biasanya Dayah itu berkembang sendiri di bawah kepemimpinan *Teungku*.

Dayah-Dayah yang dibangun oleh ulama sendiri biasanya menerima muridnya secara tradisional saja. Demikian juga dengan tempat tinggal, awalnya murid membangun sendiri baik secara pribadi atau bersama atau atas usaha bersama. Tetapi kemudian setelah banyak alunmus yang pulang banyak bilik-bilik yang dapat ditempati oleh murid-murid baru tanpa harus membangun sendiri. Kalaupun ada sumbangan untuk pembangunan dari masyarakat atau lembaga

tertentu atau pemerintah biasanya atas initiatif *Teungku*. Demikian juga bangunan apa yang akan dibangun sangat tergantung pada pandangan *Teungku*. Untuk penghasilan *Teungku* sendiri juga harus dipikirkan oleh *Teungku* sendiri apakah dia bertani atau berdagang. Memang kadang kadang mereka juga mendapatkan sedekah tetapi jika hanya diandalkan sedekah saja tentu tidak cukup untuk keperluan biaya keluarga .

2. Dayah Terpadu/Modern

Sementara Dayah terpadu biasanya dibangun oleh sesuatu lembaga atau sesuatu yayasan. Kalau suatu lembaga atau yayasan pasti terdiri dari beberapa orang pengurus dan secara berstruktur. Merekalah yang membuat perencanaan untuk membangun lembaga pendidikan seperti Dayah terpadu. Perencanaan dimulai dari tujuan mendirikan lembaga, para pelaksana termasuk guru, bangunan fisik, kurikulum sampai pada system pendanaan yang berimbang. *Teungku* hanya dibebani mengajar dan bagaimana menciptakan kualitas Dayah Sehingga Dayah itu menjadi tempat pengkaderan umat yang disenangi oleh masyarakat.

Teungku atau guru memang dilibatkan dalam aktivitas pembangunan, tetapi biasanya sekedar diminta sumbangan pikiran. Sedangkan aktivitas utama akan dilakukan oleh yayasan. Demikian juga kegiatan administrasi dan keuangan itu ditangani oleh yayasan. Sedangkan untuk kepentingan hari-hari dibentuk suatu organisasi pengelola mulai dari kepala yang bertanggungjawab, sekretaris, bendahara, bidang keuangan, bidang pengajaran dan bidang masak, asrama dan *santri*, semua diberikan *job discription* secara jelas.

D. Komunikasi *Interpersonal* Pimpinan Dayah

1. Komunikasi dengan *Teungku* (Tenaga Pendidik)

Pimpinan Dayah harus selalu berupaya memperkuat hubungan antara pihaknya dengan para *Teungku* melalui komunikasi interpersonal. Dengan mengembangkan berbagai bentuk komunikasi pada seorang Pimpinan Dayah memiliki peran besar dalam rangka memperkuat hubungan antara dirinya dengan para *Teungku*. Rasa percaya diri tersebut akan membuatnya penuh keyakinan dalam menghadapi berbagai kondisi. Dalam meningkatkan disiplin *Teungku* yaitu

mengarah pada kegiatan mendidik *Teungku* untuk patuh terhadap aturan Dayah dengan cara memanggil yang bersangkutan secara personal untuk dinasehati, sehingga tidak berdampak negatif terhadap *Teungku* lain, dan diajak bersama-sama untuk meningkatkan disiplin supaya dapat dicontohi oleh santri. Bentuk komunikasi Pimpinan Dayah yaitu berkomunikasi dari hati ke hati dalam momen dan tempat tertentu, di samping melakukan pertemuan mingguan. Sedangkan bentuk disiplin *Teungku* yang diharapkan Pimpinan Dayah ialah kehadiran tepat waktu, mengajar sesuai dengan perencanaan pembelajaran.

Dalam meningkatkan tanggung jawab *Teungku* yaitu komunikasi antar pribadi dan komunikasi dalam memecahkan masalah yang mungkin timbul dalam pembelajaran guna meningkatkan prestasi belajar santri. Bentuk tanggung jawab *Teungku* dalam pembelajaran, meliputi sebagai pengajar, pembimbing, administrator kelas, pengembangan kurikulum, pengembangan profesi dan membina hubungan masyarakat.

Untuk dapat meningkatkan pola komunikasi interpersonal yang baik, maka seorang Pimpinan Dayah harus menghormati kepribadian setiap *Teungku*. Sikap hormat ini menuntut suatu perhatian kepada para *Teungku* dengan segala kesulitan yang dihadapi di Dayah. Menghargai berbagai pendapat dan kritik yang dimunculkan, semua ini akan mendorong para *Teungku* merasa harus lebih loyal kepada Dayah dan lebih mencintai pekerjaannya, yang pada gilirannya akan ridha dengan pekerjaannya itu. Semua ini akan membantu dalam mewujudkan berbagai tujuan proses pendidikan dan pengajaran serta memenuhi kebutuhan batin dan sosial pada para *Teungku*. Pimpinan Dayah juga harus memberikan kesempatan kepada para guru dalam pengambilan berbagai keputusan yang khusus, yang berkaitan dengan aturan internal.

Selain itu, Pimpinan Dayah juga harus memberikan kepada mereka sebagian tanggung jawab dan konsekuensi, dengan memberikan kewenangan dalam rangka menjalankan tanggung jawab tersebut. Semua ini diharapkan akan memberikan sumbangan besar dalam membantu mereka untuk mengenal peran, kewajiban, dan tanggung jawabnya dalam lingkup wewenang yang telah diberikan kepadanya. Nabil As-samaluthi mengatakan, Pimpinan lembaga pendidikan harus

selalu berusaha mencairkan berbagai perselisihan yang terjadi di antara para guru, menghidupkan rasa lemah-lembut, kerja sama, dan saling mencintai di kalangan mereka sehingga proses pengajaran mampu memberikan hasil yang diharapkan. Hal itu pada akhirnya mampu memberikan sumbangan besar bagi pertumbuhan kepribadian para murid. Interaksi di kalangan para guru memberikan pengaruh besar kepada interaksi di kalangan para murid. [5]

Dengan komunikasi interpersonal, Pimpinan Dayah dapat membantu memecahkan persoalan pribadi mereka, karena seorang *Teungku* tidak akan mampu melepaskan segala permasalahannya ketika bekerja di Dayah selama belum ada jalan pemecahannya. Pada bagian lain Pimpinan Dayah harus memberikan bantuan dalam pemecahan permasalahan pribadi *Teungku* sesuai dengan kemampuannya.

2. Komunikasi dengan Santri

Proses pendidikan dan pengajaran bukan Proses transfer ilmu belaka. Namun, memberikan sumbangan besar dalam peningkatan kemampuan dan kepribadian seseorang. Kepentingan Dayah tidak hanya terpaku pada transfer ilmu, tetapi lebih dari itu. Pimpinan Dayah harus berusaha menumbuhkan kepribadian yang baik pada seseorang agar bisa berbuat yang baik terutama untuk dirinya sendiri melalui komunikasi interpersonal. Pimpinan Dayah harus memperhatikan komunikasi interpersonal dengan santri agar dapat memberikan perubahan pola pikir bagi pertumbuhan santri sebagai anggota masyarakat demi mempersiapkan dirinya untuk menghadapi kehidupan.

Santri menjadi poros dari proses pengajaran. Oleh karena itu, Pimpinan Dayah yang terpersonifikasi pada Pimpinan lembaga pendidikan harus memahami batasan komunikasi interpersonal yang jelas dan teliti dengan para santri. Sekalipun hubungan tersebut sering berubah menjadi hubungan manajerial rutin, peninjauan nilai, dan peninjauan tingkah laku, tetapi hubungan tersebut harus bernuansa kemanusiaan yang memperhatikan kepribadian para santri. Seorang Pimpinan Dayah harus memiliki sikap keteladan dalam berkomunikasi di hadapan

[5]Nabil As-Samaaluuthi, *Dirasah fii Ijtimaiyyat At-Tarbiyah Al-Islamiyah*, dalam At-Tandzim Al-Madrasi wa At-Tarbawi, cet ke-2 (Jeddah: Daar Asy-Syuruq, tt), 46.

santri, karena karakter santri terkadang dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan seorang Pimpinan Dayah.

Pimpinan Dayah yang mengemban tugas administrasi Dayah memiliki peran yang sangat besar dalam mewujudkan komunikasi interpersonal yang baik dengan para santri. Pimpinan Dayah harus menghargai kepribadian para santri dengan cara bergaul dengan adil, yang akan memberi mereka rasa bahwa mereka adalah bagian dari Dayah serta harus mampu menciptakan kondisi yang cocok untuk berkomunikasi dan berdialog dengan mereka sehingga merasa bebas untuk mengemukakan berbagai pendapatnya. Hal itu menumbuhkan kepercayaan mereka terhadap Dayah dan menambah kedalaman hubungan mereka dengan Pimpinan Dayah. Sulaiman Al-Haqil mengatakan, "Ketika Pimpinan lembaga pendidikan memenuhi berbagai kebutuhan batin dan sosial para murid, maka secara meyakinkan akan tumbuhlah rasa cinta, kelemah-lembutan, dan kerjasama di antara mereka."[6]

Dalam komunikasi interpersonal, Pimpinan Dayah harus memperhatikan dan mempertimbangkan kondisi real para santri antara lain:

a. Memperhatikan standar pengetahuan murid. Pimpinan Dayah mempersiapkan waktu untuk mengeksplorasi kecenderungan-kecenderungan santri dan berbagai kemampuan serta berbagai keterampilan mereka.
b. Memperhatikan kegiatan-kegiatan Dayah dengan berbagai inovasinya. Hal itu dikarenakan kegiatan tersebut dapat menyatukan seluruh santri yang berbeda-beda tingkat kelasnya sehingga mampu memperkokoh hubungan di antara mereka, yang disatukan dengan kesamaan kecenderungan dan kemampuan.
c. Memperhatikan berbagai arahan dan nasihat untuk para santri dengan berbagai cara yang memunculkan rasa kasih sayang dan perhatian kepada mereka, baik di dalam maupun di luar kelas.

[6] Sulaiman Al-Haqil, 1414 H, *Al-Idarah Al-Madrasiah wa Ta'bi'ah Quwaha Al-Basyariah fii Al-Mamlakah Al-Arabiah As-Su'udiah*, cet. Ke-6 (Riyadh: Daar Asy-Sibl), 48.

d. Memperhatikan kebersamaan dengan para santri dalam pengambilan berbagai keputusan yang berkaitan dengan berbagai aturan Dayah sebatas kemampuan mereka.
e. Memperhatikan berbagai persoalan santri dan mendiskusikannya serta mengenali berbagai cara pandang mereka.

Dengan memperhatikan beberapa hal dalam komunikasi interpersonal di atas, Pimpinan Dayah akan mampu merealisir sebuah kondisi yang penuh dengan kasih sayang, kelemah lembutan, dan kerja sama di antara para santri dengan petugas, Pimpinan Dayah, serta para *Teungku*.

3. Komunikasi dengan Staff/Tenaga Administrasi.

Para individu yang secara terus-menerus bergaul dengan Pimpinan Dayah dan memiliki peran sangat penting adalah para Staff/Tenaga Administrasi. Oleh sebab itu, Pimpinan Dayah harus berupaya memperkokoh komunikasi interpersonal, karena Pimpinan Dayah tidak mungkin dapat mengabaikan mereka. Merekalah yang menggerakkan roda manajerial Dayah.

Muhammad Al-Balihisyi mengatakan,[7] Pimpinan lembaga pendidikan selalu berupaya menjalankan kontrol terhadap para karyawan dari aspek pembagian tugas dan pengawasan atas pekerjaan mereka. Hubungan Pimpinan lembaga pendidikan dengan kelompok ini harus lebih istimewa. Hubungan baik yang berkembang atas dasar rasa hormat yang besar dan penghargaan atas berbagai usaha yang telah mereka sumbangkan, misalnya, menunjukkan berbagai kesalahan yang mereka perbuat, yang tidak mengurangi penghormatan kepada mereka atau menyakiti mereka sehingga menambah kokohnya hubungan antara Pimpinan lembaga pendidikan dengan mereka.

Penghargaan dan perhatian kepada keadaan mereka harus datang dari pihak Pimpinan lembaga pendidikan sehingga tidak membebani mereka dengan tugas-tugas yang tidak mampu mereka kerjakan. Dengan demikian, pihak manajemen akan mampu menggerakkan kemauan, semangat, dan dinamisme mereka dalam melaksanakan tugas yang mereka emban dengan penuh semangat

[7] Muhammad Shih Al-Balihisyi, 1412 H, *Al-Idarah Al-Madrasiah baina An-Nadzairiah wa At-Tathbiq* (Jeddah: Daar Al-Bilad), h. 49.

dan rasa cinta kepada pekerjaannya sehingga akan mencerminkan gambaran yang indah bagi lembaga pendidikan dan manajemennya.

Selanjutnya, hubungan di antara mereka akan berdasarkan rasa saling cinta, saling kasih sayang, saling lapang dada, dan rasa kedekatan di mana tidak ada perbedaan di antara mereka. Hubungan yang baik antara *Teungku*, santri, dan Staff/Tenaga Administrasi akan memberikan pengaruh kepada kinerja Pimpinan Dayah. Berinteraksi baik dengan berbagai masyarakat Dayah, tentunya Pimpinan Dayah harus memiliki sikap-sikap yang baik agar kerjasama dalam sebuah lembaga akan terwujud. Sikap-sikap baik yang ditunjukkan oleh Pimpinan Dayah diyakini mampu memberikan sumbangan yang sangat besar dalam rangka memperkokoh interaksi sosial diantara para karyawan dilingkungan lembaga pendidikan.

4. Komunikasi dengan Lingkungan Masyarakat

Seorang Pimpinan Dayah merupakan mata rantai penting di antara hubungan Dayah setempat dengan masyarakat yang lebih luas. Oleh sebab itu, apabila proses mengajar dan belajar akan ditingkatkan, maka dukungan intelektual, teknis dan material harus dimanfaatkan secara tepat. Demikian pula hubungan komunikasi dengan masyarakat yang memberikan dukungan dalam pengembangan program perbaikan Dayah, perlu diusahakan secara terus-menerus.

Tujuan pokok pengembangan hubungan komunikasi yang efektif dengan masyarakat setempat, adalah untuk memungkinkan orang tua dan warga wilayah berpartisipasi aktif dan penuh arti di dalam kegiatan pendidikan Dayah. Program efektif tentang hubungan kerja sama antara Dayah dan masyarakat mendorong orang tua terlibat ke dalam proses pendidikan suatu Dayah melalui kerja sama dengan para di dalam perencanaan program pendidikan individual dari anak-anak mereka. Ada dua hal penting yang perlu dilakukan oleh Pimpinan Dayah, yaitu bagaimana memperoleh dukungan perbaikan dari masyarakat dan yang kedua, bagaimana memanfaatkan sumber-sumber daya yang diperoleh secara tepat, sehingga mampu meningkatkan proses belajar dan mengajar.

Menurut Fatah, partisipasi masyarakat dalam manajemen sekolah dimaksudkan sebagai upaya meningkatkat kualitas pelayanan dan hasil

pendidikan di sekolah. Ukuran partisipasi masyarakat diukur dengan keikutsertaan masyarakat menanggung biaya sekolah baik yang masuk katagori bantuan pembangunan yang popular dengan istilah Dana Sumbangan Pendidikan (DSP) maupun iuran bulanan peserta didik partisipasi ini berikutnya dikembangkan kepada partisipasi mengambil kebijakan dan keputusan, partisipasi dalam melaksanakan, partisipasi dalam keuntungan, dan partisipasi dalam mengevaluasi.[19] Oleh karena itu, Pimpinan Dayah dalam rangka untuk mewujudkan satu perubahan penting dalam pendidikan, seorang Pimpinan Dayah memerlukan dukungan banyak sumber daya dari masyarakat. Dukungan yang diperlukan meliputi personil, dana yang diperlukan untuk mendukung tersedianya fasilitas, perlengkapan dan bahan-bahan pengajaran yang lain, dan dukungan berupa informasi, lembaga dan sikap politis.

F. Penutup

Membangun sinergisitas masyarakat Dayah dilakukan dengan membangun komunikasi *interpersonal* pimpinan Dayah dengan empat elemen penting yaitu komunikasi dengan *Teungku* (Tenaga Pendidik) dengan substansi komunikasi dalam meningkatkan profesionalisme *Teungku* dayah, kinerja *Teungku* dayah, meningkatkan disiplin *Teungku* dayah. Komunikasi dengan Santri, dilakukan dengan memperhatikan dan mempertimbangkan kondisi real para santri antara lain memperhatikan standar pengetahuan murid, memperhatikan kegiatan-kegiatan Dayah dengan berbagai inovasinya.

Komunikasi dengan Staff/Tenaga Administrasi, Pimpinan Dayah selalu berupaya menjalankan kontrol terhadap para Staff/Tenaga Administrasi dari aspek pembagian tugas dan pengawasan atas pekerjaan mereka. Komunikasi dengan Lingkungan Masyarakat, ada dua hal penting yang perlu dilakukan oleh Pimpinan Dayah, yaitu memperoleh dukungan perbaikan dari masyarakat dan memanfaatkan sumber daya yang diperoleh secara tepat, sehingga mampu meningkatkan proses belajar dan mengajar.

[19]Nanang Fatah, 2004, *Konsep Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), dan Dewan Sekolah* cet. 2 (Bandung: Pustaka Bani Quraisy), h. 114.

Daftar Pustaka

Al-Balihisyi, Muhammad Shih. 1412 H. *.Al-Idarah Al-Madrasiah baina An-Nadzairiah wa At-Tathbiq*, Jeddah: Daar Al-Bilad,

Al-Haqil, Sulaiman. 1414 H. *Al-Idarah Al-Madrasiah wa Ta'bi'ah Quwaha Al-Basyariah fii Al-Mamlakah Al-Arabiah As-Su'udiah*, cet. Ke-6, Riyadh: Daar Asy-Sibl.

As-Samaaluuthi, Nabil. t.t.*Dirasah fii Ijtimaiyyat At-Tarbiyah Al-Islamiyah*, dalam At-Tandzim Al-Madrasi wa At-Tarbawi, cet ke-2, Jeddah: Daar Asy-Syuruq,

Dinas Syari'at Islam Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam. 2004. *Himpunan Undang-undang Keputusan Presiden Peraturan/Qanun Instruksi Gubernur*, Banda Aceh: Dinas Syariat Islam.

Fatah, Nanang. 2004. *Konsep Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), dan Dewan Sekolah* cet. 2, Bandung: Pustaka Bani Quraisy.

Nawawi, Hadari. 1988. *Administrasi Pendidikan,* Jakarta: CV. Haji Masagung.

Rogers, Everett M. 2003. "Communication Technology" dalam Hafied Cangara. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo.

Stuart, Teresa M. 2003. "The Communication Process" dalam Hafied Cangara. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo,

Usa, Muslih. 1991. *Pendidikan Islam di Indonesia, Antara Cita dan Fakta (Suatu pengantar),* Yogyakarta: Tiara Wacana.